

Dampak Penumpukan Sampah terhadap Kesejahteraan Mental dan Kepedulian Lingkungan Masyarakat di TPS Pasar Ciwastra Kota Bandung

Sabhina Rigita Wasisto¹, Hana Afifah², Achmad Faizal³, Herlina Agustin⁴

^{1,2,3,4}Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Correspondent Author: Sabhina Rigita W (email : sabhina24001@mail.unpad.ac.id)

ABSTRACT

The accumulation of waste at the Temporary Waste Collection Point (TPS) in Ciwastra Market, Bandung City can cause reduced environmental quality and cause unhealthiness for people living or activity around it. Those situations can also affect public concern and participation on environmental management. The objective of this research is to assess the effect of piling waste in Ciwastra Market TPS for mental health and environmental knowledge on society, and determine their implications on environmental health. A qualitative case study method will be used. Data were collected using field notes, in-depth interviews and documentation from 12 informants selected by purposive sampling. The informants consisted of local government Environmental Agency staff, an incinerator operator, market cleaners and vendors, consumers and local residents living in the proximity around TPS. Thematic analysis was used to analyze the data—including transcription, coding, grouping of themes and review/interpretation of themes—based on environmental psychology and environmenthealth perspectives. Our results show that waste accumulation, bad odours, unhygienic situations and the vector presence were linked by informants to discomfort, stress, anxiety but also to concentration problems or sleep quality. These conditions also affected community concern and participation; although most informants recognized the importance of maintaining cleanliness, their motivation to participate declined when waste continued to accumulate and removal services were suboptimal. Furthermore, informants identified potential risks regarding environmental-related diseases and the deterioration of the residential environment's quality.

Article History

Received 2025-12-10

Revised 2026-08-03

Accepted 2026-07-31

Keywords

Waste Accumulation;
Mental Well-being;
Environmental Concern;
Environmental
Psychology.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Bandung merupakan salah satu kota besar yang mengalami pertumbuhan pesat, baik dari segi jumlah penduduk maupun aktivitas ekonomi. Kota ini menjadi pusat perdagangan, industri, pendidikan, dan pariwisata, sehingga menimbulkan aktivitas manusia yang sangat tinggi [1]. Pesatnya urbanisasi dan aktivitas masyarakat berdampak langsung pada peningkatan produksi sampah, baik plastik maupun organik, yang memerlukan pengelolaan dari hulu hingga hilir agar lingkungan tetap bersih dan sehat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aliran sampah rumah tangga di Bandung sangat bervariasi antar kelurahan dan lingkungan, dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, kapasitas infrastruktur, dan perilaku masyarakat terkait pemilahan sampah [2]. Konsumsi

plastik rumah tangga tercatat 14-20 kg per kapita per tahun, dengan lebih dari setengahnya berakhir di landfill. Sekitar 12% sampah tidak terangkut dan menumpuk di ruang terbuka, yang bisa menimbulkan masalah kesehatan dan gangguan psikologis bagi masyarakat sekitar.

Selain plastik, sampah makanan juga menjadi persoalan yang cukup serius. Perilaku masyarakat dalam membuang makanan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh persepsi mereka terhadap kesegaran dan keamanan makanan [3]. Banyak makanan layak konsumsi dibuang karena konsumen merasa tidak yakin akan kualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya soal infrastruktur, tetapi juga terkait dengan psikologi lingkungan, yakni bagaimana persepsi, sikap, dan perilaku manusia terhadap lingkungannya memengaruhi keputusan sehari-hari [4].

Di Kota Bandung, pengelolaan sampah masih belum optimal. Hanya sekitar 53,55% timbulan sampah yang berhasil dikelola, pemilahan baru dilakukan oleh 30,2% warga, pemanfaatan sampah organik hanya 5,6%, dan partisipasi dalam program bank sampah masih sangat rendah [5]. Di TPS, pemisahan antara sampah organik dan anorganik belum diterapkan secara konsisten, sehingga penumpukan sampah tetap terjadi, terutama di lokasi yang padat aktivitas seperti pasar tradisional.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah di Kota Bandung masih tergolong tinggi dan didominasi oleh sampah organik serta plastik. Meskipun berbagai program pengurangan sampah telah diterapkan, seperti pengembangan bank sampah, TPS 3R, dan peningkatan layanan pengangkutan, masih terdapat sebagian timbulan sampah yang belum tertangani secara optimal sehingga berpotensi menumpuk di sejumlah Tempat Penampungan Sementara (TPS). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan volume sampah belum sepenuhnya diimbangi dengan kapasitas pengelolaan yang memadai, terutama pada kawasan dengan aktivitas ekonomi tinggi seperti pasar tradisional.

TPS Pasar Ciwastra menjadi contoh nyata dari masalah ini. Penumpukan sampah harian dari pedagang, warga, dan aktivitas komersial menimbulkan bau, gangguan kesehatan, dan potensi vektor penyakit. Paparan terhadap lingkungan yang kotor dan kumuh berpotensi menurunkan kesejahteraan mental masyarakat, menimbulkan stres, rasa tidak nyaman, hingga kelelahan emosional. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan psikologi lingkungan dalam memahami bagaimana kualitas lingkungan fisik dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perilaku masyarakat.

Penumpukan sampah tidak hanya menimbulkan gangguan estetika, tetapi juga berdampak terhadap kesehatan lingkungan. Akumulasi sampah organik dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit, seperti lalat, nyamuk, dan tikus, yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, di antaranya diare, infeksi saluran pencernaan, leptospirosis, dan penyakit berbasis vektor lainnya. Selain itu, proses dekomposisi sampah menghasilkan bau tidak sedap serta gas seperti amonia dan hidrogen sulfida yang dapat menurunkan kualitas udara dan menyebabkan keluhan kesehatan, seperti iritasi saluran pernapasan, sakit kepala, mual, dan rasa tidak nyaman bagi masyarakat yang tinggal atau beraktivitas di sekitar TPS. Oleh karena itu, penumpukan sampah merupakan permasalahan kesehatan lingkungan yang tidak hanya memengaruhi kondisi fisik lingkungan, tetapi juga kualitas hidup masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, seperti efektivitas program 3R, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan perilaku pemilahan sampah [6], [7]. Sementara itu, kajian yang secara komprehensif membahas implikasi penumpukan sampah terhadap kesehatan lingkungan masih terbatas, terutama yang mengkaji risiko penyakit berbasis lingkungan, keberadaan vektor penyakit, penurunan kualitas udara, serta pencemaran lingkungan pada kawasan Tempat Penampungan Sementara (TPS) [8]. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan dampak kesehatan lingkungan dengan kesejahteraan mental dan kepedulian lingkungan masyarakat yang terpapar secara langsung juga masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi

kesenjangan tersebut dengan menganalisis dampak penumpukan sampah di TPS Pasar Ciwastra terhadap kesehatan lingkungan, sekaligus mengkaji implikasinya terhadap kesejahteraan mental dan kepedulian lingkungan masyarakat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi lingkungan dan kesehatan lingkungan dalam menganalisis dampak penumpukan sampah di TPS Pasar Ciwastra. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi dampak penumpukan sampah terhadap kesehatan mental masyarakat melalui pengalaman dan persepsi informan, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan kepedulian lingkungan serta implikasi terhadap pengelolaan kesehatan lingkungan di kawasan pasar. Fokus pada kesehatan mental dipilih karena kondisi lingkungan yang kumuh, bau menyengat, dan paparan sampah yang berlangsung secara terus-menerus merupakan stresor lingkungan (environmental stressors) yang berpotensi memengaruhi kenyamanan, kesejahteraan psikologis, serta perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kualitas lingkungan, kesehatan mental, dan pengelolaan sampah sebagai dasar penyusunan kebijakan kesehatan lingkungan yang lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang difokuskan pada masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar TPS Pasar Ciwastra, Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan informan terhadap dampak penumpukan sampah terhadap kesehatan lingkungan, kesejahteraan mental, dan kepedulian lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan kegiatan observasi lapangan dan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data.

Lokasi penelitian berada di TPS Pasar Ciwastra yang beralamat di Jalan Ciwastra, Kelurahan Cijawura, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui dua kali kunjungan, yaitu pada tanggal 15 dan 22 November 2025. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterpaparan terhadap kondisi TPS dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pengelolaan sampah. Sebanyak 12 informan dilibatkan dalam penelitian yang terdiri atas tim Buser Dinas Lingkungan Hidup, operator insinerator, petugas kebersihan pasar, pedagang, dan masyarakat sekitar. Jumlah informan tersebut dipandang telah mampu merepresentasikan berbagai perspektif pemangku kepentingan yang terpapar secara langsung terhadap kondisi TPS serta memberikan informasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada kondisi fisik TPS, pola penumpukan sampah, keberadaan vektor penyakit, kondisi kebersihan lingkungan, aktivitas masyarakat, serta potensi gangguan kesehatan lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup beberapa aspek, yaitu persepsi terhadap kondisi lingkungan TPS, dampak penumpukan sampah terhadap kesehatan fisik dan kesehatan mental, pengalaman menghadapi gangguan akibat sampah, mekanisme adaptasi yang dilakukan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam pengelolaan sampah, serta.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Informan

Sebanyak 12 informan (Tabel 1.) dilibatkan dalam penelitian ini yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan dan keterpaparan terhadap aktivitas di TPS Pasar Ciwastra. Informan terdiri atas berbagai kelompok yang

memiliki peran berbeda dalam pengelolaan maupun pemanfaatan lingkungan di sekitar TPS, yaitu tim Buser Dinas Lingkungan Hidup, operator insinerator, petugas kebersihan pasar, pedagang, dan masyarakat sekitar. Keberagaman karakteristik informan diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif mengenai dampak penumpukan sampah terhadap kesehatan lingkungan, kesejahteraan mental, dan kepedulian lingkungan masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Keterkaitan dengan TPS Pasar Ciwastra
I1	Laki-laki	45	Tim Buser DLH	Pengawasan dan pengelolaan TPS
I2	Laki-laki	39	Operator insinerator	Pengoperasian fasilitas pengolahan sampah
I3	Laki-laki	48	Petugas kebersihan pasar	Pengangkutan dan pembersihan sampah
I4	Perempuan	43	Pedagang	Berjualan di sekitar TPS
I5	Laki-laki	52	Pedagang	Berjualan di sekitar TPS
I6	Perempuan	38	Pedagang	Berjualan di sekitar TPS
I7	Perempuan	34	Pedagang	Berjualan di sekitar TPS
I8	Laki-laki	47	Pedagang	Berjualan di sekitar TPS
I9	Perempuan	36	Masyarakat sekitar	Tinggal di sekitar TPS
I10	Laki-laki	41	Masyarakat sekitar	Tinggal di sekitar TPS
I11	Perempuan	29	Konsumen pasar	Beraktivitas di sekitar TPS
I12	Laki-laki	50	Masyarakat sekitar	Tinggal di sekitar TPS

Dampak Penumpukan Sampah terhadap Kesejahteraan Mental

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penumpukan sampah di TPS Pasar Ciwastra memberikan dampak terhadap kesejahteraan mental masyarakat yang tinggal maupun beraktivitas di sekitarnya. Dari 12 informan yang diwawancarai, sebagian besar menyampaikan bahwa bau menyengat, kondisi lingkungan yang kotor, serta penumpukan sampah yang terjadi setiap hari menimbulkan rasa tidak nyaman, stres, kecemasan, hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa kondisi tersebut memengaruhi suasana hati dan kualitas istirahat mereka.

Salah seorang pedagang menyampaikan:

"Kalau sampah sudah menumpuk, baunya sangat menyengat. Pembeli jadi enggan datang, kami juga jadi tidak nyaman berjualan seharian." (Informan I4)

Informan lain menambahkan:

"Kadang kalau baunya sedang parah, kepala terasa pusing dan susah berkonsentrasi. Kalau malam juga masih terbayang baunya." (Informan I9)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penumpukan sampah tidak hanya dipersepsikan sebagai masalah kebersihan lingkungan, tetapi juga sebagai sumber tekanan psikologis (*environmental stressor*) yang memengaruhi kenyamanan dan kesejahteraan mental masyarakat. Kondisi lingkungan yang dipenuhi bau tidak sedap, tumpukan sampah, dan

aktivitas pengelolaan yang belum optimal menciptakan pengalaman negatif yang dirasakan secara berulang oleh masyarakat di sekitar TPS.

Selain dampak psikologis, informan juga mengaitkan penumpukan sampah dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap gangguan kesehatan. Beberapa informan menyebut keberadaan lalat, tikus, dan bau menyengat sebagai kondisi yang berpotensi menimbulkan penyakit, sehingga menambah rasa cemas ketika beraktivitas di sekitar TPS.

Untuk mengurangi dampak tersebut, masyarakat melakukan berbagai strategi adaptasi. Sebagian informan memilih menggunakan masker, membersihkan area sekitar tempat usaha, menghindari lokasi yang paling tercemar, maupun melaporkan kondisi TPS kepada petugas kebersihan atau pemerintah setempat. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa kegiatan kerja bakti bersama warga menjadi salah satu upaya untuk mengurangi dampak penumpukan sampah sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih nyaman.

Tabel 2. Analisis Tematik Dampak Penumpukan Sampah terhadap Kesejahteraan Mental

Tema	Subtema	Temuan Utama	Kutipan Representatif
Dampak psikologis	Stres dan kecemasan	Sebagian besar informan merasakan stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan akibat paparan bau sampah yang terjadi setiap hari.	"Kalau baunya sudah menyengat, rasanya tidak nyaman dan jadi stres saat bekerja." (I4)
Dampak psikologis	Gangguan kenyamanan	Penumpukan sampah menurunkan kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di sekitar TPS karena bau menyengat dan kondisi lingkungan yang kumuh.	"Lingkungannya jadi tidak nyaman, apalagi kalau sampah sedang banyak." (I7)
Dampak psikologis	Gangguan kualitas tidur	Beberapa informan menyampaikan bahwa bau sampah dan kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan mengganggu kualitas istirahat mereka.	"Kadang malam masih tercium bau sampah, jadi sulit tidur." (I9)
Persepsi terhadap lingkungan	Penurunan kualitas lingkungan	Informan menilai penumpukan sampah menyebabkan lingkungan terlihat kotor, tidak sehat, dan kurang layak untuk beraktivitas.	"Kalau sampah menumpuk, pembeli juga malas datang karena terlihat kotor." (I5)
Strategi koping	Adaptasi individu	Masyarakat berupaya mengurangi dampak psikologis dengan menggunakan masker, menghindari lokasi yang paling tercemar, atau membersihkan area sekitar.	"Kalau baunya sudah parah, saya pakai masker atau membersihkan depan kios." (I3)
Strategi koping	Adaptasi kolektif	Sebagian informan mengikuti kerja bakti atau melaporkan kondisi TPS kepada pengelola sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.	"Kalau ada kerja bakti kami ikut supaya lingkungan lebih bersih." (I10)

Hasil penelitian ini (dalam Tabel 2.) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan mental masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Leuwol, et al (2023) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan berperan penting dalam memengaruhi kesehatan mental [10], serta penelitian Dinanti (2025) yang menjelaskan bahwa paparan lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko stres dan kecemasan. Pada konteks TPS Pasar Ciwastra, kondisi lingkungan yang ditandai oleh bau menyengat, gangguan estetika, dan kekhawatiran terhadap risiko penyakit menjadi faktor yang memperkuat munculnya tekanan psikologis pada masyarakat [11].

Meskipun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya bersikap pasif terhadap kondisi tersebut. Berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menggunakan alat pelindung diri, dan berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, menunjukkan adanya mekanisme koping individu maupun kolektif dalam menghadapi tekanan lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan partisipasi masyarakat perlu didukung oleh peningkatan kualitas pengelolaan TPS melalui pengangkutan sampah yang lebih rutin, pengendalian bau, pengendalian vektor penyakit, serta penyediaan sarana pemilahan sampah. Dengan demikian, upaya pengelolaan sampah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat yang terpapar secara langsung.

Kepedulian dan Perilaku Prososial Lingkungan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penumpukan sampah di TPS Pasar Ciwastra memengaruhi kepedulian dan perilaku prososial lingkungan masyarakat. Sebagian besar informan menyatakan memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan menyadari pentingnya menjaga kebersihan bersama. Namun, kondisi TPS yang dipenuhi tumpukan sampah, bau menyengat, serta pengangkutan sampah yang dinilai belum optimal menyebabkan sebagian masyarakat merasa upaya yang mereka lakukan tidak memberikan perubahan yang berarti. Akibatnya, motivasi untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi menurun.

Salah seorang pedagang mengungkapkan:

"...kami sebenarnya ingin lingkungan bersih, tetapi sampah terus menumpuk setiap hari. Jadi kadang merasa percuma kalau hanya kami yang membersihkan..." (Informan I5)

Informan lain menyampaikan:

"...kalau ada kerja bakti saya ikut, tetapi kalau pengangkutan sampah terlambat, besok sudah penuh lagi..." (Informan I10)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh kepedulian individu, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan sistem pengelolaan sampah yang mereka alami. Penumpukan sampah secara terus-menerus mengurangi keterikatan masyarakat terhadap lingkungan (*place attachment*), sehingga

sebagian informan merasa kurang memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan ruang publik. Sebaliknya, masyarakat cenderung menunjukkan perilaku yang lebih peduli apabila lingkungan terlihat bersih dan terdapat dukungan nyata dari pengelola TPS maupun masyarakat lainnya.

Tabel 3. Analisis Tematik Kepedulian dan Perilaku Prososial Lingkungan

Tema	Subtema	Temuan Utama	Kutipan Representatif
Kepedulian lingkungan	Kesadaran menjaga kebersihan	Sebagian besar informan menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar TPS.	"Kami sebenarnya ingin lingkungan tetap bersih karena setiap hari berjualan di sini." (I5)
Perilaku prososial	Partisipasi dalam menjaga kebersihan	Informan melakukan kerja bakti, membersihkan area sekitar kios, dan membuang sampah pada tempatnya.	"Kalau ada kerja bakti saya ikut supaya lingkungan tidak semakin kotor." (I10)
Hambatan perilaku prososial	Keterbatasan fasilitas dan pengelolaan TPS	Motivasi masyarakat menurun karena sampah tetap menumpuk meskipun sudah dibersihkan.	"Percuma dibersihkan kalau besok sampah menumpuk lagi." (I4)
Faktor sosial	Pengaruh perilaku masyarakat lain	Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh contoh dari warga lain dan pengelola TPS.	"Kalau semua ikut menjaga kebersihan, kami juga lebih semangat." (I8)
Harapan masyarakat	Perbaikan pengelolaan TPS	Informan mengharapkan pengangkutan sampah lebih rutin, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pengawasan yang lebih baik.	"Kalau sampah cepat diangkut, lingkungan pasti lebih nyaman." (I2)

Hasil penelitian ini (dalam Tabel 3.) sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa perilaku prososial lingkungan dipengaruhi oleh orientasi prososial individu, keterikatan terhadap lingkungan, dan norma sosial [12]. Pada penelitian ini, rendahnya partisipasi masyarakat bukan disebabkan oleh rendahnya kepedulian, melainkan oleh persepsi bahwa upaya individu belum diimbangi dengan pengelolaan sampah yang efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik berperan dalam membentuk motivasi masyarakat untuk mempertahankan perilaku peduli lingkungan.

Temuan ini juga mendukung penelitian lain yang menyatakan bahwa norma injungtif akan lebih efektif apabila didukung oleh norma deskriptif [13]. Di TPS Pasar Ciwastra, masyarakat telah memahami bahwa menjaga kebersihan merupakan tindakan yang benar, namun praktik tersebut belum menjadi kebiasaan kolektif karena masih dijumpai pembuangan sampah yang tidak tertib dan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Akibatnya, motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan menjaga kebersihan menjadi kurang optimal.

Berbeda dengan penelitian yang lebih banyak menekankan faktor individu dalam membentuk perilaku pro-lingkungan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa kualitas pengelolaan TPS memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan perilaku prososial masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kepedulian lingkungan tidak cukup dilakukan melalui edukasi kepada masyarakat, tetapi juga perlu didukung oleh pengangkutan sampah yang lebih rutin, penyediaan fasilitas pemilahan sampah, pengendalian

bau dan vektor penyakit, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola TPS, pedagang, dan masyarakat sekitar. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan sekaligus mendorong terbentuknya perilaku prososial lingkungan yang berkelanjutan.

Implikasi Penumpukan Sampah terhadap Kesehatan Masyarakat

Penumpukan sampah merupakan salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menjadi media berkembangnya mikroorganisme patogen dan berbagai vektor penyakit yang meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya perlindungan kesehatan masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penumpukan sampah menimbulkan bau tidak sedap yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Bau yang berasal dari proses pembusukan sampah organik dapat mengganggu kenyamanan serta memengaruhi kesehatan, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan individu yang memiliki gangguan pernapasan. Paparan bau secara terus-menerus juga dapat menyebabkan keluhan seperti mual, sakit kepala, iritasi saluran pernapasan, dan menurunkan kenyamanan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penumpukan sampah menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit, seperti lalat, tikus, dan nyamuk. Lalat berpotensi membawa bakteri penyebab penyakit saluran pencernaan, seperti diare, disentri, dan demam tifoid, melalui kontaminasi makanan dan minuman. Tikus dapat menjadi reservoir penyakit leptospirosis yang ditularkan melalui urine yang mencemari lingkungan. Sementara itu, wadah bekas yang terdapat pada tumpukan sampah dapat menampung air hujan dan menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga meningkatkan risiko terjadinya demam berdarah dengue (DBD). Kondisi ini menunjukkan bahwa penumpukan sampah berkontribusi terhadap meningkatnya potensi penyebaran penyakit menular di masyarakat.

Penumpukan sampah juga dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan akibat berkembangnya bakteri, virus, jamur, maupun parasit pada sampah yang membusuk. Kontak langsung dengan sampah atau paparan terhadap lingkungan yang tercemar dapat memicu berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit kulit, infeksi saluran pencernaan, serta gangguan saluran pernapasan. Risiko tersebut menjadi lebih tinggi apabila masyarakat memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan atau belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada beberapa kondisi, masyarakat juga melakukan pembakaran sampah sebagai upaya mengurangi volume sampah yang menumpuk. Praktik ini justru menghasilkan polutan udara berupa partikulat halus ($PM_{2.5}$ dan PM_{10}), karbon monoksida (CO), dioksin, dan furan yang dapat membahayakan kesehatan. Paparan polutan tersebut berhubungan dengan meningkatnya risiko infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), serta gangguan kardiovaskular apabila terjadi secara terus-menerus [14]. Oleh karena itu, pembakaran sampah terbuka bukan merupakan solusi yang tepat dalam pengelolaan sampah.

Tabel 4. Analisis Tematik Implikasi Penumpukan Sampah terhadap Kesehatan Masyarakat

Tema	Subtema	Temuan Utama	Kutipan Representatif
Dampak terhadap kesehatan masyarakat	Gangguan kenyamanan akibat bau	Sebagian besar informan mengeluhkan bau menyengat dari penumpukan sampah yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan menimbulkan rasa tidak nyaman.	"...kalau sampah sudah menumpuk, baunya sangat menyengat sampai mengganggu saat bekerja." (14)
Risiko penyakit berbasis lingkungan	Keberadaan vektor penyakit	Informan mengamati banyak lalat, tikus, dan nyamuk di sekitar TPS yang menimbulkan kekhawatiran terhadap penyebaran penyakit.	"...lalat dan tikus banyak sekali, jadi khawatir makanan ikut tercemar." (17)
Gangguan kesehatan	Keluhan kesehatan akibat paparan sampah	Informan mengaku mengalami atau mengamati keluhan seperti pusing, mual, batuk, sesak napas, dan iritasi akibat bau serta kondisi lingkungan TPS.	"...kalau baunya sedang kuat, kepala terasa pusing dan kadang mual." (19)
Persepsi terhadap risiko kesehatan	Kekhawatiran terhadap penyakit	Masyarakat menyadari bahwa penumpukan sampah dapat meningkatkan risiko penyakit dan mengurangi kualitas kesehatan lingkungan.	"...kami takut anak-anak mudah sakit karena sampah terus menumpuk." (112)
Upaya pencegahan	Adaptasi masyarakat	Informan menggunakan masker, menjaga kebersihan area sekitar, dan menghindari lokasi yang paling tercemar sebagai bentuk perlindungan diri.	"...kalau bekerja harus pakai masker supaya tidak terlalu terganggu baunya." (13)

Temuan penelitian ini (dalam Tabel 4.) sejalan dengan konsep kesehatan masyarakat yang menempatkan lingkungan sebagai salah satu determinan utama kesehatan [15]. Penumpukan sampah meningkatkan paparan masyarakat terhadap berbagai faktor risiko biologis maupun fisik yang dapat memengaruhi status kesehatan individu dan komunitas. Semakin lama sampah dibiarkan menumpuk tanpa penanganan yang memadai, semakin besar pula peluang terjadinya penyakit berbasis lingkungan dan gangguan kesehatan lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan sampah yang efektif sebagai langkah preventif dalam melindungi kesehatan masyarakat. Pengangkutan sampah secara rutin, pengurangan penumpukan sampah, pengendalian vektor penyakit, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah secara benar merupakan strategi penting untuk menekan risiko penyakit berbasis lingkungan. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang baik tidak hanya mencegah penyebaran penyakit, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penumpukan sampah di TPS Pasar Ciwastra memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan lingkungan, kesejahteraan mental, dan perilaku masyarakat. Penumpukan sampah yang disertai bau menyengat, keberadaan vektor penyakit, serta kondisi lingkungan yang kurang terkelola meningkatkan risiko gangguan kesehatan berbasis lingkungan, seperti penyakit saluran pencernaan, penyakit akibat vektor, gangguan pernapasan, dan penyakit kulit. Selain itu, kondisi tersebut memengaruhi

kesejahteraan mental masyarakat dengan menimbulkan rasa tidak nyaman, stres, kecemasan, serta menurunkan kenyamanan dalam beraktivitas. Meskipun masyarakat memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, partisipasi dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh efektivitas sistem pengelolaan, ketersediaan fasilitas, dan dukungan dari pemerintah maupun komunitas.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah perlu dipandang sebagai upaya terpadu untuk melindungi kesehatan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengelolaan TPS melalui peningkatan frekuensi pengangkutan sampah, pengendalian bau dan vektor penyakit, penyediaan sarana pemilahan sampah, serta edukasi dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan lokasi yang lebih luas dan jumlah informan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengelolaan sampah, kesehatan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada warga dan pengurus setempat di TPS Pasar Ciwastra Kota Bandung yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Referensi

- [1] A. Tarigan, S. Sagala, A. Samsura, D. Fiisabiilillah, H. Simarmata, and M. Nababan, "Bandung City, Indonesia," *Cities*, vol. 50, pp. 100–110, Feb. 2016, doi: 10.1016/j.cities.2015.09.005.
- [2] G. W. Saputra, P. Santosa, and J. Adiwisastra, "Implementasi Kebijakan Program Pengelolaan Sampah Di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat," vol. 12, 2026.
- [3] A. Asmariadi, "Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kota Bandung Dalam Sudut Pandang Implementasi Kerja Sama Pemerintah Dengan Badan Usaha," *novan*, vol. 11, no. 02, pp. 109–124, Aug. 2023, doi: 10.35450/jip.v11i02.403.
- [4] K. G. Viesyszico, A. Shinta, and A. A. Adib, "Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Mengelola Sampah Pada Mahasiswa yang Tinggal di Rumah Pondok di Kabupaten Sleman Yogyakarta," *Jurnal Psikologi*, vol. 21, 2025.
- [5] I. Irmawartini, S. S. Mulyati, and P. Pujiono, "Pengelolaan Sampah dari Hulu ke Hilir di Kota Bandung," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, vol. 22, no. 2, pp. 229–236, Jun. 2023, doi: 10.14710/jkli.22.2.229-236.
- [6] Y. Apriani, E. Liquiddanu, and M. Hisjam, "Tinjauan sistematis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilahan sampah rumah tangga," *JPLB*, pp. 178–197, Aug. 2025, doi: 10.36813/jplb.9.2.178-197.
- [7] P. Nursetyowati, S. Rachmanissa, S. Fairus, and A. Azizi, "Potential reduction of greenhouse gas emissions from waste banks and 3R waste treatment facilities in

- Bandung City,” *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.*, vol. 1263, no. 1, p. 012021, Nov. 2023, doi: 10.1088/1755-1315/1263/1/012021.
- [8] D. P. Putra, Q. A'yun, K. A. Kartika, and R. Aulia, “Pengaruh Keberadaan Tempat Pembuangan Sampah terhadap Kualitas Hidup Warga Permukiman Padat di Pakuncen Kota Yogyakarta,” 2026.
- [9] V. Braun and V. Clarke, “Using thematic analysis in psychology,” *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, Jan. 2006, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- [10] F. S. Leuwol, Ramdan Yusuf, Eko Wahyudi, and Nunung Suryana Jamin, “Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu di Kota Metropolitan,” *JMWS*, vol. 2, no. 08, Aug. 2023, doi: 10.58812/jmws.v2i08.592.
- [11] A. P. Dinanti, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Kesehatan Mental Dikalangan Remaja,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 3, no. 1, 2026.
- [12] M. M. Sopian, A. F. Adam, and N. U. Hasanah, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit di Kelurahan Mandala, Kabupaten Merauke,” *PAMARENDA : Public Administration and Government Journal*, vol. 5, no. 1, 2025.
- [13] E. W. Maryam, *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Umsida Press, 2019. doi: 10.21070/2019/978-602-5914-69-0.
- [14] N. A. Subagio, “Literature Review: Dampak Pembakaran Sampah Terbuka Pada Kualitas Udara Dan Kesehatan,” vol. 7, 2026.
- [15] Herniwanti, “Konsep Kesehatan Lingkungan,” in *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1st ed., GCAINDO, 2022.